

INTERVENSI MEDIA KONKRET UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGENAL ANGKA DAN PENJUMLAHAN ANAK SLOW LEARNER DENGAN SSR A-B-A

Kurnia Wulandari¹, Rafika Siyami Qodriyah², dan Arcivid Chorynia Ruby³

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muria Kudus, Jawa Tengah

³Program Studi Psikologi, Universitas Muria Kudus, Jawa Tengah

Email: 202233043@std.umk.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan mengenal angka dan penjumlahan 1–10 pada anak slow learner melalui media konkret berupa gambar buah. Metode yang digunakan adalah Single Subject Research (SSR) dengan desain A-B-A, yaitu pengamatan dilakukan sebelum dan sesudah intervensi. Subjek penelitian adalah satu siswa slow learner di sekolah dasar. Total observasi dilakukan sebanyak enam kali pertemuan yang terbagi dalam tiga fase: baseline (2 kali), intervensi (2 kali), dan reversal (2 kali). Hasil observasi awal menunjukkan bahwa anak mengalami kesulitan mengenali, menulis angka 1–10, dan memahami penjumlahan. Setelah diberikan intervensi, kemampuan anak meningkat secara signifikan. Anak mulai mengenali angka dengan benar, menulis angka lebih tepat, dan memahami konsep penjumlahan melalui bantuan visual. Selain itu, motivasi dan fokus belajar anak juga meningkat. Kesimpulannya, media konkret terbukti efektif dalam membantu anak slow learner memahami konsep matematika dasar secara menyenangkan dan bermakna, serta menjadi strategi pembelajaran yang sesuai untuk mengatasi kesulitan belajar, khususnya dalam numerasi awal.

Kata kunci: *media konkret, angka, penjumlahan, anak slow learner, single subject research.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sengaja dan dirancang dengan tujuan untuk menciptakan lingkungan serta proses pembelajaran yang mendukung. Proses yang berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan, di mana esensinya adalah menjadikan manusia lebih manusiawi (Citriadin, 2014). Oleh sebab itu, menghormati hak asasi setiap individu menjadi hal yang sangat penting dalam proses ini. Siswa tidak bisa diperlakukan seperti mesin yang hanya mengikuti perintah, karena mereka adalah generasi penerus yang perlu dibina dan didampingi dalam setiap fase pertumbuhan dan perubahan menuju kedewasaan. Dengan bimbingan yang sesuai, mereka dapat berkembang menjadi individu yang mandiri, mampu berpikir secara kritis, dan memiliki akhlak serta perilaku yang baik. (Ujud et al., 2023). Pengembangan aspek kognitif menjadi fondasi utama dalam proses pembelajaran, karena keberhasilannya dapat memengaruhi pencapaian di aspek lainnya. Perkembangan kognitif terkait konsep bilangan mencakup: (1) kemampuan anak dalam menyebutkan simbol bilangan 1–10, (2) menggunakan simbol tersebut dalam aktivitas berhitung, dan (3) mencocokkan angka dengan lambangnya secara tepat (Pratiwi & Ismaniati, 2018). Seiring dengan pesatnya

perkembangan zaman, pendidikan dituntut untuk terus berinovasi agar mampu mencetak generasi yang adaptif dan penuh kreativitas. Hal ini sangat relevan dalam pembelajaran matematika di tingkat sekolah dasar, di mana inovasi tidak hanya diperlukan untuk memperkuat pemahaman konsep, tetapi juga untuk mengasah daya pikir kreatif siswa. Selama ini, matematika sering dianggap sebagai pelajaran yang kaku dan sulit dipahami, terutama oleh siswa sekolah dasar. Pendekatan konvensional yang cenderung menitikberatkan pada teori dan latihan soal semata sering kali belum mampu menarik minat belajar siswa ataupun menggali potensi kreatif mereka. (Agung, 2019).

Anak usia sekolah dasar berada pada rentang usia 7 hingga 12 tahun, yang merupakan tahap perkembangan penting dalam membentuk dasar-dasar kemampuan belajar dan karakter. (Pramiswari et al., 2023). Menurut teori kognitif Piaget, peserta didik pada usia sekolah dasar berada dalam tahap operasional konkret, di mana mereka masih berpikir secara konkret dan membutuhkan pengalaman langsung untuk memahami suatu konsep. Oleh karena itu, pembelajaran matematika sebaiknya disampaikan melalui contoh-contoh nyata yang mudah dipahami oleh siswa, karena pengetahuan mereka terbentuk melalui interaksi langsung dengan lingkungan. Untuk mencapai efektivitas pembelajaran, guru perlu memahami karakteristik peserta didik di kelasnya agar dapat menyesuaikan metode pembelajaran dengan minat dan gaya belajar siswa, sehingga mereka tidak mengalami kesulitan dalam memahami materi, khususnya matematika. Jumaris menyatakan bahwa sebagian siswa di sekolah dasar mengalami kesulitan dalam belajar matematika, sementara sebagian lainnya mampu memahaminya dengan baik. Kesulitan belajar ini merupakan hambatan dari dalam diri peserta didik yang berdampak pada kurang optimalnya pencapaian hasil belajar, terutama dalam operasi hitung dasar seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Kondisi ini juga dirasakan oleh Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), termasuk anak slow learner, yang memiliki tantangan tersendiri dalam memahami materi matematika karena perbedaan kemampuan berpikir dibandingkan dengan anak pada umumnya, sehingga mereka membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih sesuai dan mendukung.

Anak slow learner adalah individu yang mengalami keterlambatan dalam memahami materi pembelajaran. Istilah "slow learner" merujuk pada anak yang memiliki kecepatan berpikir dan belajar yang lebih lambat dibandingkan teman seusianya. Umumnya, mereka menunjukkan pencapaian akademik di bawah rata-rata pada hampir semua mata pelajaran, sehingga berisiko mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran bahkan terancam tidak naik kelas (Safitri et al., 2018). Anak dengan hambatan belajar seperti ini memerlukan waktu yang lebih lama untuk memahami materi, menyelesaikan tugas-tugas

akademik maupun non-akademik, serta sering kali mengalami kesulitan dalam keterampilan dasar seperti berhitung. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang lebih sabar, konkret, dan sesuai kebutuhan sangat penting untuk membantu perkembangan belajar mereka secara optimal. (Suri Ditria et al., 2023). Kemampuan dapat diartikan sebagai kapasitas atau potensi yang dimiliki seseorang untuk menjalankan tugas tertentu, yang kemudian dapat ditingkatkan melalui proses pembelajaran. Salah satu kemampuan dasar yang penting dimiliki oleh siswa adalah kemampuan berhitung. Secara alami, setiap individu dibekali dengan potensi dasar untuk berhitung sejak lahir. Dalam dunia pendidikan, berhitung atau aritmatika meliputi operasi dasar seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian, yang mulai diajarkan sejak jenjang sekolah dasar. Kemampuan ini merupakan keterampilan penting yang harus dikuasai oleh anak, baik pada tahap awal maupun tahap lanjutan pendidikan. Untuk dapat berhitung dengan baik, diperlukan kemampuan bernalar serta memahami konsep-konsep aljabar sederhana. Kemampuan berhitung juga sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari karena membantu anak-anak dalam menyelesaikan berbagai permasalahan nyata, sehingga penting bagi mereka untuk mempelajari dan menguasai keterampilan ini secara optimal (Konkret et al., 2024).

Seperti yang dilakukan penelitian terdahulu (Wulandari & Prasetyaningrum, 2018) tentang media konkret dalam pembelajaran matematika bagi anak slow learner masih bersifat umum, dengan fokus pada berbagai operasi hitung atau angka dalam rentang yang lebih luas. Penelitian dengan fokus spesifik pada pengenalan angka 1–10 dan operasi penjumlahan dasar masih terbatas, terutama yang menggunakan pendekatan Single Subject Research (SSR) dengan desain A–B–A. Padahal, tahapan awal numerasi sangat penting bagi anak slow learner untuk membangun fondasi kognitif matematika. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kontribusi yang signifikan karena mengeksplorasi secara mendalam perkembangan kemampuan mengenal angka, menulis angka, dan memahami penjumlahan melalui media konkret yang akrab dan menarik secara visual. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, ditemukan adanya siswa yang mengalami kesulitan dalam mengenali angka dan melakukan operasi penjumlahan dasar. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi pembelajaran yang sesuai, salah satunya dengan menggunakan media konkret sebagai alat bantu visual, yang berfungsi sebagai alat bantu untuk meningkatkan pemahaman anak dalam operasi penjumlahan dan pengurangan. Namun, studi yang secara khusus menggunakan desain SSR A–B–A untuk meningkatkan kemampuan awal berhitung, seperti mengenal angka dan penjumlahan pada anak slow learner melalui media konkret, masih sangat terbatas ditemukan dalam literatur. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk memberikan kontribusi pada pengembangan strategi pembelajaran

yang sesuai dengan kebutuhan anak slow learner, terutama dalam memahami konsep matematika dasar secara konkret dan menyenangkan.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen yang mengadopsi desain *Single Subject Research* (SSR). Pendekatan SSR dinilai sesuai apabila penelitian bertujuan untuk mengubah perilaku tertentu seperti pola pikir, tindakan, atau respons emosional yang dapat diamati dan diukur secara sistematis (Hafidah & Rukli, 2022). Dalam penelitian ini, desain SSR yang digunakan adalah tipe A-B-A. Desain A-B-A merupakan salah satu jenis dari *reversal design* yang memungkinkan peneliti menarik kesimpulan berdasarkan efek dari intervensi yang diberikan. Desain ini terdiri atas tiga fase, yaitu: fase A (baseline) di mana perilaku subjek diamati sebelum intervensi; fase B (intervensi) di mana perlakuan diberikan kepada subjek; dan fase A kedua, di mana intervensi dihentikan dan subjek kembali ke kondisi awal tanpa perlakuan. Melalui pengamatan berulang dalam tiap fase, peneliti dapat melihat perubahan yang terjadi secara lebih jelas dan mendalam. Penggunaan desain A-B-A memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang efektivitas intervensi. Tidak hanya membandingkan sebelum dan saat perlakuan, desain ini juga mengevaluasi apakah perubahan yang terjadi bertahan ketika intervensi dihentikan. Fase A kedua dijalankan dengan menghilangkan media konkret sepenuhnya, sehingga anak diminta mengerjakan tugas tanpa bantuan visual. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah kemampuan yang diperoleh selama intervensi dapat dipertahankan secara mandiri. Dengan demikian, desain A-B-A memungkinkan peneliti memastikan bahwa peningkatan kemampuan benar-benar disebabkan oleh intervensi yang diberikan.

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang siswa kelas I di SD Negeri 4 Jekulo yang berinisial MBP, berjenis kelamin laki-laki. Siswa tersebut belum mampu melakukan operasi pengurangan dan penjumlahan bilangan 1 sampai 10 secara mandiri. Instrumen penelitian merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengamati fenomena alam maupun sosial dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan berupa tes perilaku yang disusun dalam bentuk lembar *checklist* berfungsi untuk mencatat kemampuan anak dalam menjalankan tugas-tugas matematika dasar, khususnya pada aspek pengenalan angka dan penjumlahan bilangan 1–10. Item-item yang diamati mencakup: (1) kemampuan menyebutkan angka 1–10 secara urut, (2) kemampuan mengenali simbol angka saat ditunjukkan secara acak, (3) kemampuan menulis angka dengan bentuk yang tepat, (4) kemampuan memahami konsep penjumlahan melalui gambar benda konkret, dan (5)

kemampuan menyebutkan hasil penjumlahan dengan benar. Setiap item diamati berdasarkan respons langsung anak selama kegiatan berlangsung. Skala penilaian menggunakan format tiga tingkat: skor 0 untuk *tidak mampu melakukan sama sekali*, skor 1 untuk *mampu dengan bantuan atau arahan*, dan skor 2 untuk *mampu melakukan secara mandiri dan benar*. Penggunaan skala ini memungkinkan peneliti melihat perkembangan kemampuan anak secara bertahap dan objektif. Selain itu, checklist ini juga mencatat aspek non-kognitif seperti *fokus belajar* dan *antusiasme*, yang diobservasi melalui keterlibatan anak selama proses berlangsung. Dengan instrumen ini, data yang diperoleh menjadi lebih terstruktur, sehingga dapat meningkatkan validitas dan reliabilitas pengukuran dalam penelitian.

Penelitian ini menggunakan desain Single Subject Research (SSR) tipe A–B–A, yang terdiri atas tiga fase: baseline (A), intervensi (B), dan reversal (A kedua). Total observasi dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan, yang dibagi ke dalam masing-masing fase. Fase A pertama (baseline) dilakukan selama 2 kali pertemuan untuk mengetahui kemampuan awal subjek tanpa intervensi. Selanjutnya, fase B (intervensi) berlangsung selama 2 kali pertemuan, di mana subjek diberikan perlakuan berupa media konkret berupa gambar buah untuk membantu mengenal angka dan melakukan penjumlahan. Terakhir, fase A kedua (reversal) juga dilaksanakan selama 2 kali pertemuan dengan cara menghentikan penggunaan media konkret, agar peneliti dapat mengamati apakah kemampuan yang diperoleh tetap bertahan tanpa bantuan media. Meskipun jumlah observasi terbatas, pengukuran dilakukan secara sistematis dan konsisten dalam setiap pertemuan, sehingga tetap memberikan gambaran perkembangan kemampuan subjek secara berurutan dan utuh sesuai prinsip SSR.

C. HASIL PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengenal angka dan melakukan penjumlahan 1–10 pada anak slow learner dengan inisial MBP, siswa kelas I di SD Negeri 4 Jekulo. Subjek ini dipilih karena menunjukkan kesulitan dalam mengenal angka dan melakukan penjumlahan sederhana. Penggunaan media konkret berupa gambar buah diharapkan mampu membantu MBP memahami konsep dasar matematika dengan cara yang lebih visual dan menyenangkan.

Pada tahap awal (fase A/baseline) sebelum diberikan perlakuan menggunakan media konkret, kemampuan anak dalam mengenal dan menulis angka 1 sampai 10 tergolong masih sangat rendah. Berdasarkan hasil observasi awal, anak mengalami kesulitan dalam membedakan dan mengenali simbol angka secara konsisten. Ketika ditunjukkan angka 3 dan 8, misalnya, anak kerap kali tertukar dalam menyebut maupun menunjuk angka yang benar.

Pemahaman terhadap urutan angka juga belum berkembang dengan baik, karena anak hanya mampu menyebutkan beberapa angka secara acak tanpa mengetahui urutan lengkap dari angka 1 hingga 10. Selain itu, kemampuan menulis angka juga menunjukkan hambatan, terutama pada aspek motorik halus. Anak sering menulis angka dalam bentuk yang kurang tepat, seperti angka 5 yang menyerupai huruf "S" atau angka 2 yang terlalu melengkung dan sulit dikenali. Kesalahan-kesalahan tersebut mencerminkan kurangnya kemampuan dalam mengontrol gerakan tangan secara akurat, yang kemungkinan disebabkan oleh terbatasnya pengalaman menulis dan lemahnya koordinasi visual-motorik.

Tidak hanya mengalami kesulitan dalam mengenal dan menulis angka, anak juga belum memahami konsep penjumlahan sederhana. Ketika diberikan soal cerita yang melibatkan penjumlahan dua bilangan kecil, anak belum mampu menyelesaikannya secara logis. Ia cenderung menjawab secara acak atau bahkan tidak memberikan respons sama sekali. Pemahaman dasar bahwa penjumlahan berarti menggabungkan dua kelompok benda menjadi satu jumlah total belum dimiliki. Misalnya, ketika ditanya, "Jika ada dua buah apel dan ditambah satu buah apel, semuanya jadi berapa?" anak tidak dapat memberikan jawaban, meskipun telah diberi waktu untuk berpikir. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa bantuan visual atau media konkret, anak kesulitan memahami konsep berhitung secara abstrak. Secara umum, kemampuan anak dalam mengenali simbol angka, menuliskannya dengan benar, serta memahami konsep penjumlahan masih sangat terbatas. Anak membutuhkan pendekatan pembelajaran yang konkret, menyenangkan, dan mudah dipahami untuk membangun fondasi dasar matematika secara bertahap. Oleh karena itu, diperlukan media pembelajaran yang mampu membantu anak mengaitkan angka dan operasi hitung dengan benda nyata yang akrab di sekitarnya.

Namun, setelah diberikan intervensi (fase B) yakni setelah diberikan perlakuan berupa media konkret menggunakan gambar buah, kemampuan anak dalam mengenal serta menulis angka dan memahami penjumlahan sederhana mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Anak menunjukkan ketertarikan tinggi terhadap kegiatan belajar karena media yang digunakan bersifat visual, berwarna, dan menyerupai benda nyata yang akrab baginya. Media ini berhasil menarik perhatian anak sehingga ia lebih fokus dan termotivasi untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Dalam aspek pengenalan angka, anak mulai mampu menyebutkan angka 1 sampai 10 secara lancar dan berurutan, serta dapat mengidentifikasi angka dengan tepat saat ditunjukkan gambar buah yang disertai angka. Ia juga mulai memahami hubungan antara jumlah benda konkret dan simbol angka yang mewakilinya, seperti saat menyebutkan jumlah tiga apel dan menunjuk angka 3. Perkembangan juga terlihat pada kemampuan menulis angka,

di mana anak mulai bisa menulis angka 1 hingga 10 dengan bentuk yang lebih tepat dan rapi setelah beberapa kali latihan dengan aktivitas menebalkan dan menyalin angka. Kesalahan bentuk yang sebelumnya sering muncul, seperti angka 5 yang terbalik, mulai berkurang. Hal ini menunjukkan bahwa koordinasi visual dan motorik halus anak mengalami peningkatan, berkat pembelajaran yang bersifat konkret, menyenangkan, dan sesuai dengan gaya belajar anak.

Kemampuan berhitung anak, khususnya dalam penjumlahan sederhana, juga menunjukkan peningkatan yang nyata. Dengan bantuan media gambar buah, anak menjadi lebih mudah memahami konsep “menambah”. Ia mampu menghitung jumlah total dari dua kelompok gambar secara bertahap, seperti menghitung 2 pisang ditambah 1 pisang menjadi 3 pisang, sambil menunjuk gambar satu per satu. Hal ini menunjukkan bahwa anak telah memahami konsep penggabungan secara konkret. Jika sebelumnya ia sering menebak jawaban tanpa proses berpikir logis, kini ia mulai menghitung dengan cara yang benar dan menggunakan strategi menghitung yang sesuai. Secara keseluruhan, penggunaan media konkret terbukti efektif dalam membantu anak memahami materi matematika dasar, khususnya pengenalan angka dan penjumlahan. Media ini tidak hanya mengurangi kesulitan belajar, tetapi juga meningkatkan konsentrasi, menumbuhkan rasa percaya diri, dan memotivasi anak untuk belajar. Hasil ini menegaskan bahwa pendekatan konkret sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran matematika untuk anak slow learner, karena dapat menjembatani pemahaman konsep abstrak melalui visualisasi nyata yang mudah dipahami.

Berdasarkan hasil observasi selama proses penelitian, terdapat peningkatan kemampuan anak dalam mengenal, menulis angka, dan melakukan penjumlahan sederhana setelah diberikan intervensi berupa media konkret bergambar buah. Pada tahap awal (baseline/A), anak mengalami berbagai kesulitan, seperti kebingungan dalam membedakan simbol angka, belum mampu menyebutkan angka secara berurutan, serta kesulitan dalam menulis angka dengan bentuk yang benar. Dalam hal berhitung, anak belum memahami konsep dasar penjumlahan dan cenderung menjawab secara acak tanpa proses berpikir. Anak juga tampak kurang termotivasi dan mudah kehilangan fokus ketika belajar tanpa media bantu. Namun, setelah memasuki fase intervensi (B), terlihat perubahan signifikan. Anak mulai tertarik dan aktif dalam kegiatan belajar, mampu mengenali simbol angka dengan lebih cepat, serta menyebutkan angka 1 sampai 10 secara urut dengan lancar. Kemampuan menulis angka juga menunjukkan perkembangan positif, dengan tulisan yang semakin rapi dan bentuk angka yang lebih tepat. Kesalahan yang sebelumnya sering terjadi, seperti angka terbalik atau tidak terbentuk sempurna, mulai berkurang secara nyata.

Kemampuan berhitung anak juga menunjukkan peningkatan yang berarti. Anak mulai

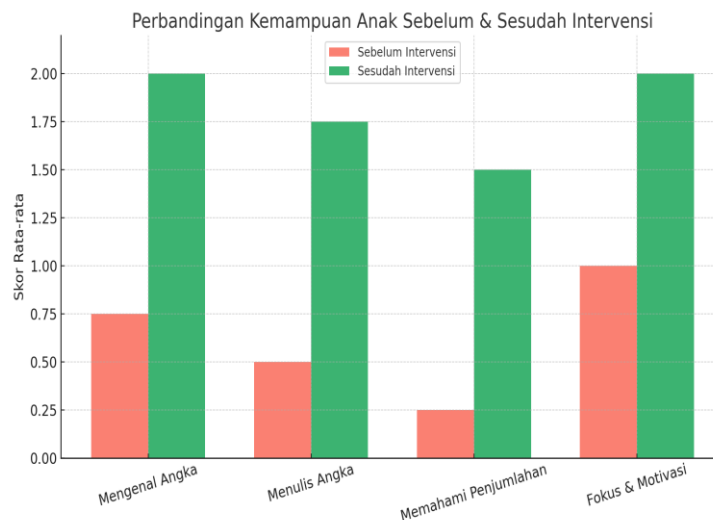
memahami bahwa penjumlahan adalah proses menggabungkan dua kelompok benda menjadi satu jumlah keseluruhan. Hal ini terlihat saat anak mampu menghitung jumlah buah atau makanan dalam gambar yang digabungkan, lalu menyebutkan hasilnya dengan benar. Anak tampak menggunakan strategi menghitung satu per satu secara lisan sambil menunjuk gambar, yang menunjukkan pemahaman konkret terhadap konsep penjumlahan. Perkembangan ini menggambarkan bahwa penggunaan media konkret tidak hanya membantu dalam pengenalan angka dan proses berhitung, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri dan minat belajar anak. Dukungan visual dari media konkret sangat membantu anak slow learner dalam memahami konsep abstrak secara lebih nyata. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa media konkret memainkan peran penting dalam mendukung peningkatan kemampuan matematika dasar pada anak dengan kebutuhan khusus.

Fokus dan motivasi belajar anak pun meningkat. Pada fase awal, anak mudah terdistraksi dan kurang tertarik terhadap materi pembelajaran. Namun setelah intervensi, anak menunjukkan antusiasme dan partisipasi aktif dalam kegiatan belajar, bahkan tampak lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugas. Perbandingan hasil sebelum dan sesudah intervensi ini menunjukkan bahwa media konkret mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman anak slow learner. Tabel berikut menggambarkan perubahan kemampuan anak secara lebih rinci.

Tabel 1. Perbandingan Kemampuan Anak (Sebelum & Sesudah Intervensi)

Aspek Kemampuan	Sebelum Intervensi (Baseline/A)	Sesudah Intervensi (Fase B)
Mengenal angka 1–10	Masih bingung menyebut angka, belum mengenali simbol angka dengan benar	Mampu menyebut angka 1–10 dengan urut, dan mengenali simbol angka secara konsisten
Menulis angka 1–10	Banyak angka ditulis terbalik atau tidak terbentuk sempurna, masih kesulitan meniru bentuk	Tulisan angka mulai rapi, bentuk lebih sesuai, mampu menulis tanpa terlalu banyak bantuan
Memahami konsep penjumlahan	Tidak memahami makna penjumlahan, sering menjawab asal, belum bisa menggabungkan jumlah benda	Mulai memahami konsep menambah, mampu menghitung benda dan menyebutkan hasilnya dengan benar
Fokus dan motivasi belajar	Mudah terdistraksi, kurang tertarik belajar angka	Lebih fokus dan tertarik saat pembelajaran menggunakan media konkret

Berdasarkan Tabel 1, terlihat adanya peningkatan kemampuan anak dalam empat aspek yang diamati. Pada aspek mengenal angka, anak awalnya masih bingung menyebutkan angka 1–10 dan belum mengenali simbol angka secara konsisten. Setelah intervensi, anak mampu menyebutkan angka dengan urut dan mengenali simbol dengan benar. Pada aspek menulis angka, terjadi peningkatan dari kesulitan menulis bentuk angka menjadi tulisan yang lebih rapi dan tepat. Kemampuan memahami konsep penjumlahan pun membaik, ditandai dengan anak mampu menghitung jumlah benda dan menyebutkan hasilnya dengan benar. Fokus dan motivasi belajar juga meningkat, terlihat dari keterlibatan aktif anak saat pembelajaran menggunakan media konkret. Data hasil observasi diperoleh melalui enam pertemuan yang diamati oleh dua pengamat, yaitu peneliti dan satu rekan sejawat. Penilaian dilakukan secara independen menggunakan instrumen checklist yang sama, kemudian dibandingkan untuk menjaga reliabilitas antar-rater. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan subjek secara konsisten pada setiap aspek yang diamati, baik dalam mengenal angka, menulis angka, maupun memahami penjumlahan sederhana. Untuk lebih jelasnya gambar diagram berikut memperlihatkan Perbandingan Kemampuan Anak (Sebelum & Sesudah Intervensi):



Gambar 1. Perbandingan Kemampuan Anak Sebelum dan Sesudah Intervensi

Skor yang ditampilkan pada Gambar 1 merupakan rata-rata penilaian terhadap kemampuan anak pada setiap aspek yang diamati. Untuk mempermudah pemahaman pembaca terhadap angka-angka tersebut, berikut disajikan makna dari tiap skor rata-rata:

Tabel 2. Makna Skor Rata- Rata Dalam Grafik

Skor	Makna Penilaian
0,00	Anak sama sekali tidak menunjukkan kemampuan. Tidak merespons tugas, bahkan dengan bantuan.
0,25	Anak hampir tidak mampu. Hanya sedikit merespons, sangat tergantung pada bantuan, dan sering salah.
0,50	Anak mulai menunjukkan kemampuan tetapi masih bergantung penuh pada bimbingan. Respons belum stabil.
0,75	Anak cukup sering mampu melaksanakan tugas dengan bantuan, namun masih keliru atau ragu.
1,00	Anak mampu mengerjakan tugas dengan bantuan. Bisa menjawab atau menulis jika diarahkan.
1,25	Anak menunjukkan pemahaman, hanya sesekali butuh arahan ringan atau pengulangan.
1,50	Anak mampu melakukan sebagian besar tugas dengan benar, meskipun sesekali masih butuh penguatan.
1,75	Anak hampir mandiri. Mampu menyelesaikan tugas dengan benar, hanya perlu koreksi kecil.
2,00	Anak sepenuhnya mandiri. Mampu mengerjakan dengan benar dan konsisten tanpa bantuan.

Gambar 1 menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata pada setiap aspek kemampuan anak setelah diberikan intervensi menggunakan media konkret berupa gambar buah. Pada aspek mengenal angka, skor meningkat dari 0,75 menjadi 2,00, yang berarti anak sudah mampu menyebut dan mengenali angka 1–10 dengan lancar dan konsisten. Kemampuan menulis angka juga menunjukkan peningkatan dari skor 0,50 menjadi 1,75, menunjukkan bahwa anak mulai menulis angka dengan lebih tepat dan mandiri.

Peningkatan yang signifikan juga terlihat pada aspek memahami penjumlahan, dari skor awal 0,25 menjadi 1,50 setelah intervensi, yang menandakan bahwa anak mulai memahami konsep menambah melalui bantuan media visual. Aspek fokus dan motivasi belajar pun mengalami peningkatan dari 1,00 menjadi 2,00, yang menunjukkan bahwa anak menjadi lebih antusias dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Secara keseluruhan, grafik ini menguatkan temuan bahwa media konkret efektif dalam membantu anak slow learner memahami konsep numerasi dasar secara lebih mudah, menyenangkan, dan sesuai dengan gaya belajar mereka.

Hasil analisis pembelajaran sebelum dan sesudah penggunaan media konkret menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan anak slow learner dalam mengenal angka dan memahami penjumlahan bilangan 1–10. Sebelum intervensi, anak mengalami berbagai kesulitan, seperti belum mampu mengenali simbol angka dengan tepat, menulis angka dengan benar, serta memahami konsep dasar penjumlahan. Namun, setelah diterapkannya media konkret berupa gambar buah, terlihat peningkatan yang nyata dalam pemahaman anak. Anak menjadi lebih aktif terlibat dalam kegiatan belajar, menunjukkan antusiasme yang tinggi, dan memberikan respons yang positif. Perubahan ini menegaskan bahwa penggunaan media konkret sangat efektif dalam mendukung proses belajar anak berkebutuhan khusus, serta memberikan peluang baru dalam menciptakan pendekatan pembelajaran yang lebih menyenangkan, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik individual anak.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget, khususnya pada tahap operasional konkret yang umumnya dialami anak usia 7–11 tahun. Pada tahap ini, anak belum mampu berpikir secara abstrak dan masih membutuhkan objek nyata atau representasi visual untuk memahami konsep. Oleh karena itu, penggunaan media konkret berupa gambar buah memungkinkan subjek MBP melakukan manipulasi visual terhadap jumlah benda, sehingga memperkuat pemahaman terhadap konsep penjumlahan dan simbol angka. Ini sesuai dengan karakteristik tahap operasional konkret, di mana anak lebih mudah memahami konsep jika disertai dengan pengalaman langsung atau manipulasi benda konkret.

Anak slow learner dalam penelitian ini menunjukkan peningkatan kemampuan karena anak tidak hanya diminta menghafal angka atau menjumlahkan secara abstrak, tetapi juga mengaitkan angka dengan benda visual yang familiar dan menarik. Hal inilah membuktikan bahwa penggunaan media konkret benar-benar sesuai dengan karakteristik anak pada tahap operasional konkret menurut Piaget.

Dengan demikian, penggunaan media konkret mendukung proses berpikir logis anak pada tahap ini, sekaligus membantu anak membangun representasi mental yang lebih kuat. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena anak memahami bukan hanya “apa” jawaban dari soal, tetapi juga “mengapa” dan “bagaimana” proses penjumlahan terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan media konkret sangat sesuai dengan prinsip belajar konstruktivistik dan tahap perkembangan kognitif anak menurut Piaget.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa media konkret berupa gambar buah efektif untuk meningkatkan kemampuan mengenal angka dan melakukan penjumlahan 1–10 pada anak slow learner berinisial MBP. Peningkatan tampak dari kemampuan menyebutkan dan menulis angka, memahami konsep penjumlahan, serta fokus dan motivasi belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis media konkret sesuai diterapkan pada anak dengan kebutuhan khusus, terutama dalam tahap perkembangan operasional konkret. Penelitian lanjutan disarankan untuk melibatkan lebih banyak subjek agar hasilnya dapat digeneralisasi.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih kepada Kepala Sekolah, guru kelas, serta seluruh staf SD Negeri 4 Jekulo yang telah memberikan izin dan kemudahan selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada orang tua dan siswa yang menjadi subjek penelitian atas partisipasi dan kerja samanya. Tak lupa, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan motivasi selama proses penyusunan artikel ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan, khususnya dalam mendukung pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, R. (2019). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun dalam Pembelajaran Matematika. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 27–34.
- Citriadin, Y. (2014). *Pengantar Pendidikan* (Issue January).
- Hafidah, H., & Rukli, R. (2022). Treatment Slow Learner Learning Repetitive Addition with Realistic Mathematics Learning Approach. *Mimbar Sekolah Dasar*, 9(3), 396–412. <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v9i3.48586>
- Pramiswari, E. D., Suwandayani, B. I., & Deviana, T. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Kelas 2 SD Muhammadiyah 3 Assalaam. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 16(2), 98–106. <https://doi.org/10.33369/pgsd.16.2.98-106>
- Pratiwi, H. R., & Ismaniati, C. (2018). Pengembangan multimedia pembelajaran untuk mengembangkan aspek kognitif anak. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 4(2), 130. <https://doi.org/10.21831/jitp.v4i2.11735>
- Safitri, N., Pendidikan, J., & Biasa, L. (2018). Efektivitas Media Balok Dienes Terhadap Kemampuan Penjumlahan Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Anak Slow Learner Kelas Ii Di Sd N Gejayan. *Jurnal Widia Ortodidaktika*, 7(3), 238.
- Suri Ditria, I., Iswari, M., Taufan, J., & Arnez, G. (2023). Efektivitas Media Batang Cuisenaire Untuk Meningkatkan Kemampuan Operasi Pengurangan Pada Anak Slow Learner. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 11(2), 124–129.
- Ujud, S., Nur, T. D., Yusuf, Y., Saibi, N., & Ramli, M. R. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sma Negeri 10 Kota Ternate Kelas X Pada Materi Pencemaran Lingkungan. *Jurnal Bioedukasi*, 6(2), 337–347. <https://doi.org/10.33387/bioedu.v6i2.730>